



## Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) Terhadap Kinerja Perusahaan Energi dan Pertambangan

Annisa Nur Fitria<sup>1\*</sup>, Mariana<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email : [annisa.21087@mhs.unesa.ac.id](mailto:annisa.21087@mhs.unesa.ac.id)<sup>1\*</sup>, [mariana@unesa.ac.id](mailto:mariana@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract.** The rising levels of greenhouse gas emissions, environmental crises, and social conflicts in the energy and mining sectors underscore the urgency of adopting sustainability principles through environmental, social, and governance (ESG) disclosures. This study aims to examine the relationship between the intensity of ESG disclosure and corporate performance, as measured by the Return On Assets (ROA). A quantitative approach was employed using secondary data obtained from annual and sustainability reports of 37 energy and mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2023 period. The sample was selected through purposive sampling based on the completeness of ESG reporting in accordance with GRI standards. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of SPSS version 25. The findings reveal that environmental and social disclosures are associated with corporate performance, while governance disclosure does not show a significant relationship. These results highlight the need to strengthen the substance and implementation of sustainability-oriented governance practices. This study recommends ongoing evaluation of ESG reporting practices and the adoption of more comprehensive measurement indicators to enhance overall corporate performance.

**Keywords:** ESG, Corporate Performance, Return on Asset (ROA)

**Abstrak.** Meningkatnya emisi gas rumah kaca, krisis lingkungan, hingga konflik sosial di sektor energi dan pertambangan mendorong urgensi penerapan prinsip keberlanjutan melalui pengungkapan *environmental, social, dan governance* (ESG). Studi ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara intensitas pengungkapan ESG dengan kinerja perusahaan yang direpresentasikan menggunakan indikator *return on assets* (ROA). Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder, yakni laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari 37 perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling* berdasarkan kriteria kelengkapan pelaporan ESG sesuai standar GRI. Analisis data dilakukan melalui regresi linier berganda dengan dukungan perangkat lunak SPSS versi 25. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengungkapan *environmental* dan *social* memiliki keterkaitan terhadap kinerja perusahaan, sementara pengungkapan *governance* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hasil ini mengimplikasikan perlunya penguatan substansi dan pelaksanaan tata kelola yang berorientasi keberlanjutan secara lebih konkret. Penelitian ini merekomendasikan evaluasi berkelanjutan atas praktik pelaporan ESG serta adopsi indikator pengukuran yang lebih komprehensif guna mendorong kinerja perusahaan secara menyeluruh.

**Kata kunci:** ESG, Kinerja Perusahaan, *Return on Asset* (ROA)

### 1. LATAR BELAKANG

*Environmental, social, dan governance* (ESG) merupakan bentuk pelaporan berbasis keberlanjutan yang bertujuan untuk memperluas cakupan laporan perusahaan dengan menyertakan informasi non-keuangan (Igbinovia & Agbadua, 2023). ESG menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan strategis bagi perusahaan, industri, pasar, dan negara (Jucá et al., 2024). Seiring dengan berkembangnya praktik berkelanjutan, perusahaan harus dapat memahami dampak dari adanya penerapan ESG terhadap kinerjanya (Hussain et al., 2024). ESG mencakup isu yang cukup kompleks, termasuk isu terkait krisis lingkungan.

Menurut data dari *World Resources Institute*, secara global produksi emisi gas rumah kaca meningkat sebesar 51% dari tahun 1990 hingga 2019. Peningkatan emisi gas rumah kaca juga terjadi di Indonesia dalam 3 tahun terakhir, yakni pada tahun 2021 sebanyak 1,65 miliar ton, tahun 2022 sebanyak 1,82 miliar ton, dan tahun 2023 sebanyak 1,92 miliar ton (Hannah et al., 2024). Sektor energi merupakan sumber emisi tertinggi, yakni mencapai 37,6 Gt CO<sub>2</sub>e. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, mencatat 11 perusahaan tambang dan migas mendapat sanksi akibat pencemaran lingkungan pada tahun 2017-2018 (Amelia, 2019). Kasus terbaru perusahaan sektor pertambangan juga terjadi pada tahun 2024 yakni kasus korupsi melalui eksplorasi tambang timah ilegal oleh PT Timah Tbk yang menimbulkan kerugian lingkungan hingga Rp 271 trilliun di Bangka Belitung. Kerugian tidak hanya dinilai dari segi finansial saja, tetapi mencakup aspek ekologi, sosial, dan ekosistem lingkungan (Putra et al., 2024). Banyaknya kerusakan lingkungan dan konflik sosial tersebut, menunjukkan pentingnya penerapan strategi yang efektif untuk mengatasinya.

PBB telah menginisiasi dengan ditetapkannya tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) untuk mengatasi berbagai tantangan global dan mewujudkan keberlanjutan dari berbagai aspek yang didalamnya juga mencakup ESG. Konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan perkembangan dari *triple bottom line*, dimana menurut konsep ini perusahaan dalam menjalankan bisnisnya harus dapat menjaga keseimbangan antara elemen *planet*, *people*, dan *profit*. Perusahaan memiliki peran dalam mewujudkan keberlanjutan di Indonesia. Perusahaan dapat melaporkan informasi mengenai upaya penerapan ESG dan kinerja keberlanjutannya melalui laporan keberlanjutan. Pengungkapan ESG dalam laporan keberlanjutan menjadi salah satu upaya dalam menyampaikan kinerja perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Dengan adanya upaya tersebut pemangku kepentingan akan lebih tertarik dengan perusahaan untuk melakukan kerjasama atau memberikan dukungan hingga menanamkan modalnya, karena percaya bahwa perusahaan dapat mengelola dananya dengan optimal. Korelasi antara kinerja perusahaan dengan *environmental*, *social*, dan *governance* (ESG) dapat menunjukkan keterkaitan antara kinerja keuangan perusahaan dengan dampak bisnisnya terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola (Afonah & Finatariani, 2024).

Menurut hasil penelitian dari Rahayu & Syafruddin (2024) dan Sekar Sari & Widiatmoko (2023), semakin komprehensif pengungkapan ESG maka peningkatan kinerja perusahaan semakin signifikan. Semakin tinggi kualitas pengungkapan ESG maka akan berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya inisiatif pembangunan berkelanjutan dapat meningkatkan kontribusi para pemangku kepentingan

dalam meningkatkan modal kerja. Direktur pengembangan BEI Hasan Fauzi, menyatakan perusahaan yang menerapkan ESG memiliki profitabilitas yang lebih tinggi dan harga sahamnya lebih baik, sehingga lebih diminati oleh investor (IAP2, 2022). Penerapan prinsip ESG mencerminkan kinerja perusahaan yang tidak hanya unggul secara operasional, tetapi juga bertanggung jawab pada lingkungan dan sosial. Hal ini berpotensi meningkatkan persepsi positif investor dalam pengambilan keputusan investasi, serta memperkuat kepercayaan publik bahwa perusahaan beroperasi sejalan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku (Purnamawati & Dautrey, 2025). Hal ini selaras dengan teori pemangku kepentingan, perusahaan harus mengutamakan kebutuhan informasi yang dibutuhkan para pemangku kepentingan. Selain teori pemangku kepentingan, penelitian juga konsisten dengan teori legitimasi. Dari pandangan teori legitimasi, perusahaan harus memperoleh pengakuan dari masyarakat atas bisnis yang dijalankan. Kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dapat dibangun melalui komitmen terhadap tanggung jawab sosial, yakni dengan melaksanakan operasional bisnis dalam kerangka nilai dan ketentuan sosial yang diterima oleh masyarakat.

Disisi lain hasil penelitian Husada & Handayani (2021) yang dilakukan pada perusahaan sektor perbankan menyatakan bahwa kinerja perusahaan ROA, Tobins'Q dan *sales growth* tidak dipengaruhi oleh tingkat pengungkapan ESG. Perusahaan sektor keuangan dinilai belum memiliki praktik tata kelola yang memahami konsep ESG secara keseluruhan. Penelitian Pramesti et al. (2024) juga menyatakan hasil yang sama, yakni tidak ditemukan adanya pengaruh pengungkapan ESG secara signifikan pada nilai perusahaan yang direpresentasikan melalui perbandingan *price to book value*. Perusahaan masih beranggapan bahwa pengungkapan informasi terkait keberlanjutan dapat menghambat tujuan utamanya dalam memaksimalkan laba perusahaan.

Dengan mempertimbangkan uraian latar belakang serta adanya ketidakkonsistensi dalam hasil-hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pengungkapan *environmental, social, and governance* terhadap kinerja perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak semata-mata hanya berfokus pada kepentingan investor dan pemegang saham saja, melainkan mencakup kepedulian terhadap lingkungan, masyarakat, dan pemerintah sebagai bagian dari

pemangku kepentingan. Menurut Freeman (1984) dalam Fadhillah & Marsono (2023), teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa perusahaan yang sukses dan berkelanjutan adalah perusahaan yang mampu memenuhi kepentingan seluruh pihak yang berkaitan. Untuk mewujudkan nilai keberlanjutan dalam jangka panjang, perusahaan harus mengintegrasikan kepentingan seluruh pihak terkait, yang mencakup pemegang saham, pemberi modal, konsumen, pelanggan, dan seluruh pihak yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan dan dipengaruhi oleh pencapaian perusahaan (Alsayegh et al., 2020).

### **Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menyatakan perusahaan harus memperoleh dan mempertahankan pengakuan dari publik, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya (Inawati & Rahmawati, 2023). Teori legitimasi termasuk salah satu dorongan untuk pengungkapan ESG bagi entitas-entitas publik. Teori legitimasi menegaskan pentingnya perusahaan untuk menjunjung tinggi nilai dan norma sosial yang diyakini oleh masyarakat di sekitarnya, sebagai sarana untuk mendapatkan legitimasi masyarakat. Pengakuan masyarakat dianggap sebagai penentu keberlanjutan perusahaan (Inawati & Rahmawati, 2023). Menurut teori legitimasi, perusahaan harus mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan kontribusi lingkungan, sumber daya manusia, keterlibatan masyarakat, serta kontribusi produk dan layanan guna mendapatkan kepercayaan masyarakat bahwa kegiatan bisnis perusahaan mendapatkan perijinan dan berkontribusi pada nilai-nilai sosial (Alsayegh et al., 2020).

### ***Environmental, Social, dan Governance (ESG)***

*Environmental, social, dan governance (ESG)* menjadi landasan konseptual dalam praktik *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang dijalankan oleh perusahaan dan diungkapkan melalui *Sustainability Report (SR)* (Jeanice & Kim, 2023). ESG memberikan informasi yang berguna bagi pemangku kepentingan tentang dampak operasional bisnis terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dapat memengaruhi keberlanjutan perusahaan. Penelitian mengadopsi Standar GRI Terkonsolidasi untuk menentukan indeks pengungkapan ESG dari suatu perusahaan. Perhitungan indeks pengungkapan ESG mengacu pada rumusan sebagai berikut :

$$\text{Indeks ESG} = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan Indikator oleh Perusahaan}}{\text{Total Pengungkapan Indikator Menurut Standar GRI}}$$

### **Kinerja Perusahaan**

Kinerja perusahaan berfungsi sebagai indikator utama dalam penilaian keberhasilan suatu entitas bisnis. Kinerja perusahaan merepresentasikan efektivitas keputusan manajerial dalam mengelola modal perusahaan, meningkatkan efisiensi operasional, dan rentabilitas atas aktivitas perusahaan (Fidhayatin & Uswati Dewi, 2012). Kinerja perusahaan dapat diukur

menggunakan data keuangan maupun non-keuangan (Azizah & Putra, 2022). Untuk menilai tingkat efisiensi keuangan suatu perusahaan maka dapat melakukan pengukuran rasio yang disampaikan melalui laporan keuangan perusahaan pada periode tertentu (Wahyuni & Bhilawa, 2022). Penelitian ini mengadopsi *return on asset* (ROA) sebagai indikator proksi dalam pengukuran kinerja perusahaan. ROA adalah indikator yang menilai efisiensi perusahaan dengan membandingkan laba bersih dari aktivitas operasional terhadap keseluruhan aset yang dimiliki (Puspita & Mariana, 2023). ROA merefleksikan kapasitas perusahaan dalam memanfaatkan aset-asetnya secara optimal untuk menjalankan aktivitas operasional yang menghasilkan laba. Rumus yang digunakan dalam menghitung kinerja perusahaan dengan ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### **Hipotesis**

- $H_1$  : Pengungkapan *environmental* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
- $H_2$  : Pengungkapan *social* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
- $H_3$  : Pengungkapan *governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

### **3. METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif, dengan data sekunder sebagai sumber utama dalam proses analisis yang berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta laman resmi masing-masing perusahaan. Data yang dianalisis meliputi periode 2021 hingga 2023. Populasi penelitian merupakan seluruh perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI selama rentang waktu tersebut. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan sampel, yang pada akhirnya mengerucut pada 37 perusahaan yang dianggap layak berdasarkan kriteria sampel. Kriteria pengambilan sampel adalah: (1) Perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023; (2) Perusahaan yang secara berkelanjutan menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada periode tersebut; dan (3) Perusahaan yang mengungkapkan aspek *environmental*, *social*, dan *governance* (ESG) sesuai dengan standar GRI selama tahun 2021-2023. Variabel dependen dalam studi ini adalah kinerja perusahaan yang diwakili oleh *return on assets* (ROA), sementara variabel independen terdiri dari pengungkapan ESG. Pengujian data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan statistik deskriptif, pengujian kelayakan model regresi melalui asumsi klasik, analisis hubungan antarvariabel dengan regresi linier berganda, serta pengujian hipotesis untuk

memperoleh kesimpulan empiris. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 25.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics				
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ENV	0,00	0,86	0,4317	0,25192
SOC	0,03	1,00	0,5160	0,25449
GVN	0,05	1,00	0,7053	0,32701
ROA	-11,49	28,53	7,0768	8,33489

Sumber : Hasil olah data SPSS 25 (2025)

Mengacu pada hasil analisis deskriptif sebagaimana tersaji pada tabel 1, didapati bahwa variabel pengungkapan *environmental* (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 0,86, dan rata-rata sebesar 0,4317. Selanjutnya, variabel pengungkapan *social* (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,03, maksimum sebesar 1, dan nilai rata-rata sebesar 0,5160. Adapun variabel pengungkapan *governance* (X3) memperlihatkan nilai minimum sebesar 0,05, nilai maksimum sebesar 1, dan nilai rata-rata sebesar 0,7053. Sementara itu, variabel dependen *return on asset* (Y) memperlihatkan nilai minimum sebesar -11,49, nilai maksimum sebesar 28,53, dan nilai rata-rata sebesar 7,0768.

### Uji Asumsi Klasik

#### Hasil Uji Normalitas

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Hasil olah data SPSS 25 (2025)

Berdasarkan tabel 2 telah dilakukan pengujian normalitas, hasilnya menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0,200 > 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas.

## Hasil Uji Multikolinearitas

**Tabel 3.** Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1 (Constant)				
ENV			0,292	3,426
SOC			0,295	3,394
GVN			0,676	1,479
a. Dependent Variable: ROA				

Sumber : Hasil olah data SPSS 25 (2025)

Melalui tabel 3 diatas dapat diidentifikasi nilai *tolerance variabel environmental, social, dan governance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel independen.

## Hasil Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
1 (Constant)	1,717	0,620		2,770	0,007
ENV	2,170	1,754	0,219	1,237	0,219
SOC	0,848	1,728	0,086	0,490	0,625
GVN	-0,576	0,888	-0,075	-0,648	0,518

Sumber : Hasil olah data SPSS 25 (2025)

Tabel 4 menyajikan temuan dari pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan melalui pendekatan uji park, nilai signifikansi dari setiap variabel menunjukkan > 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi bersifat homoskedastisitas dan tidak menunjukkan penyimpangan varian residual.

## Hasil Uji Autokorelasi

**Tabel 5.** Hasil Uji Autokorelasi

Model	Model Summary <sup>b</sup>				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1 ,405 <sup>a</sup>	0,164	0,139	7,73260	2,162	
a. Predictors: (Constant), GVN, SOC, ENV					
b. Dependent Variable: ROA					

Sumber : Hasil olah data SPSS 25 (2025)

Dari tabel 5 diatas didapatkan nilai dW sebesar 2,162. Berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan nilai k (3), N (106), signifikansi 5%, nilai dU (1,742) < dW (2,162) < 4-dU (2,258) maka dapat dikatakan data terbebas dari gejala autokorelasi.

## Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 6.** Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,881	1,959		1,981	0,050
ENV	21,378	5,545	0,657	3,921	0,000
SOC	-12,500	5,463	-0,382	-2,288	0,024
GVN	0,371	2,806	0,015	0,132	0,895

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil olah data SPSS 25 (2025)

Melalui tabel 6 diatas didapatkan model regresi linier berganda yang menggambarkan hubungan antara variabel dependen (*return on asset*) dengan variabel independen (*environmental, social, dan governance*). Berikut merupakan model persamaan yang didapatkan dari hasil pengujian regresi linier berganda :

$$ROA = 3,881 + 21,378\text{ENV} - 12,500\text{SOC} + 0,371\text{GVN} + e$$

Berdasarkan bentuk persamaan diatas dapat diketahui :

- Nilai konstanta sebesar 3,881 memiliki arti, variabel dependen (ROA) bernilai 3,881 jika variabel independen (*environmental, social, dan governance*) bernilai sama dengan nol (0).
- Nilai koefisien regresi positif sebesar 21,378 memiliki arti, setiap penambahan nilai sebesar 1 satuan pada variabel independen pengungkapan *environmental*, maka nilai variabel dependen (ROA) meningkat sebesar 21,378 dan begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.
- Nilai koefisien regresi negatif sebesar 12,500 memiliki arti, setiap penambahan nilai sebesar 1 satuan pada variabel independen pengungkapan *social*, maka nilai variabel dependen (ROA) menurun sebesar 12,500 dan begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.
- Nilai koefisien regresi positif sebesar 0,371 memiliki arti, setiap penambahan nilai sebesar 1 satuan pada variabel independen pengungkapan *governance*, maka nilai variabel dependen (ROA) meningkat sebesar 0,371 dan begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.

## Uji Hipotesis

### Hasil Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 7.** Uji Koefisien Determinasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	,405 <sup>a</sup>	0,164	0,139	7,73260
a. Predictors: (Constant), GVN, SOC, ENV				
b. Dependent Variable: ROA				

Sumber : Hasil olah data SPSS 25 (2025)

Sebagaimana tersaji dalam tabel 7, koefisien determinasi (adjusted R<sup>2</sup>) menunjukkan nilai sebesar 0,139, yang mengimplikasikan bahwa proporsi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 13,9%, sementara sisanya yakni 86,1% disebabkan oleh faktor eksternal lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis ini.

### Hasil Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 8.** Hasil Uji Simultan (Uji F)

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>					
<b>Model</b>	<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
1	Regression	1195,504	3	398,501	6,665
	Residual	6098,890	102	59,793	
	Total	7294,394	105		

a. Dependent Variable: ROA  
b. Predictors: (Constant), GVN, SOC, ENV

Sumber : Hasil olah data SPSS 25 (2025)

Tabel 8 menunjukkan bahwa dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan F-hitung  $(6,665) > F\text{-tabel} (2,699)$ , maka dapat dinyatakan bahwa ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh nyata terhadap kinerja perusahaan yang diukur melalui ROA.

### Hasil Uji Parsial (Uji T)

**Tabel 9.** Hasil Uji Parsial (Uji T)

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
<b>Model</b>	<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardized Coefficients</b>		
	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
1	(Constant)	3,881	1,959	1,981	0,050
	ENV	21,738	5,545	3,921	0,000
	SOC	-12,500	5,463	-2,288	0,024
	GVN	0,371	2,806	0,132	0,895

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil olah data SPSS 25 (2025)

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 9, dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

- Pengungkapan *Environmental*

Nilai signifikansi dari variabel pengungkapan *environmental* tercatat 0,000, yang berada jauh dibawah ambang signifikansi 0,05. Selain itu, nilai t-hitung (3,921) melebihi t-tabel (1,983). Dapat disimpulkan, hipotesis pertama ( $H_1$ ) dapat diterima, artinya pengungkapan *environmental* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA).

- Pengungkapan *Social*

Nilai signifikansi variabel pengungkapan *social* sebesar 0,024 yang juga berada di bawah batas signifikansi 0,05, dan t-hitung (2,288) melebihi t-tabel (1,983). Dapat disimpulkan, hipotesis kedua ( $H_2$ ) dapat diterima, yang artinya pengungkapan *social* turut memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA).

- Pengungkapan *Governance*

Nilai signifikansi dari variabel pengungkapan *governance* tercatat sebesar 0,895, yang melampaui batas toleransi signifikansi sebesar 0,05, dengan nilai t-hitung (0,132) tidak memenuhi syarat minimum karena berada di bawah t-tabel (1,983). Dapat disimpulkan, hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak, yang artinya aspek *governance* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA).

### **Pengaruh Pengungkapan *Environmental* Terhadap Kinerja Perusahaan (ROA)**

Hasil pengujian statistik mengindikasikan pengungkapan *environmental* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sektor energi dan pertambangan pada tahun 2021-2023. Pengungkapan *environmental* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan atas dampak bisnisnya terhadap keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini memperkuat hasil dari penelitian Inawati & Rahmawati (2023) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang bisnisnya bertanggung jawab atas dampak terhadap lingkungan mengalami peningkatan kinerja operasional. Semakin banyak pengungkapan *environmental* menggambarkan kesadaran perusahaan akan pentingnya efisiensi penggunaan sumber daya alam dan komitmen terhadap keberlanjutan. Hasil penelitian selaras dengan penelitian Xie et al. (2017), yang mengungkapkan bahwa implementasi manajemen rantai pasokan hijau (*green supply chain*) pada suatu perusahaan berpengaruh positif dalam meningkatkan efisiensi perusahaan.

Hasil penelitian sejalan dengan teori pemangku kepentingan, dimana para pemangku kepentingan menginginkan perusahaan yang berkelanjutan. Inisiatif dan komitmen perusahaan terhadap isu-isu lingkungan menarik perhatian pemangku kepentingan, sehingga perusahaan dapat dengan mudah mendapat dukungan dari pemangku kepentingan (Nisa et al., 2023). Adanya dukungan penuh dari pemangku kepentingan akan memperlancar operasional sehingga berdampak positif pada kinerja perusahaan (Pangestas & Prasetyo, 2023). Melalui

pengungkapan *environmental* perusahaan dapat menciptakan citra baik dari pandangan pemangku kepentingan dan masyarakat. Hal ini selaras dengan teori legitimasi yang mengungkapkan bahwa pengungkapan *environmental* sebagai representasi tanggung jawab perusahaan dalam meraih dan mempertahankan legitimasi masyarakat. Adanya legitimasi akan mempermudah operasional perusahaan sehingga kinerja perusahaan meningkat (Inawati & Rahmawati, 2023).

### **Pengaruh Pengungkapan *Social* Terhadap Kinerja Perusahaan (ROA)**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *social* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sektor energi dan pertambangan pada tahun 2021-2023. Koefisien pengungkapan *social* bernilai negatif, maka semakin tinggi pengungkapan *social* maka berdampak pada penurunan *return on asset*. Pengungkapan *social* merupakan bukti tanggung jawab sosial perusahaan kepada pemangku kepentingan terhadap isu-isu sosial. Tanggung jawab sosial mencakup aktivitas seperti program pemberdayaan masyarakat, penyediaan layanan kesehatan kerja, pengembangan kompetensi karyawan dan lain sebagainya. Pelaksanaan aktivitas sosial memerlukan biaya, jika biaya tambahan tidak dapat diimbangi dengan keuntungan maka dapat mengurangi laba perusahaan (Xie et al., 2017). Penelitian ini mendukung hasil dari Sari & Maryama (2024) yang menyatakan bahwa pengadaan program-program sosial dan layanan kepada masyarakat membutuhkan dana anggaran yang besar sehingga menambah biaya operasional. Selain itu, hasil penelitian juga memperkuat temuan M. Z. Ramadhan et al. (2024) yang mengemukakan bahwa pengungkapan *social* belum dapat dipastikan bahwa pelaksanaannya benar-benar efektif dan dapat berpengaruh pada peningkatan kinerja perusahaan.

Penelitian sejalan dengan teori pemangku kepentingan, dimana pengungkapan aspek *social* akan menciptakan citra positif yang berkontribusi pada penerimaan dukungan dari seluruh *stakeholder*. Namun, tidak menutup kemungkinan adanya aktivitas sosial menyebabkan adanya biaya tambahan yang harus ditanggung perusahaan. Dengan demikian, diperlukan formulasi strategi yang terukur dan efisien bagi perusahaan dalam merealisasikan aktivitas sosial secara berkelanjutan. Jika perusahaan tidak dapat mengelola secara strategis aktivitas sosial tersebut tidak akan mendapatkan imbal hasil yang sepadan. Hasil penelitian juga selaras dengan teori legitimasi, apabila perusahaan telah melaksanakan bisnisnya dengan mengikuti norma-norma sosial akan menciptakan kelancaran pada proses operasional perusahaan (Nisa et al., 2023).

### **Pengaruh Pengungkapan *Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan (ROA)**

Hasil pengujian statistik megindikasikan pengungkapan *governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sektor energi dan pertambangan pada tahun 2021-2023. Tingkat keterbukaan dan transparansi perusahaan melalui pengungkapan *governance* belum memiliki pengaruh langsung terhadap kenaikan profitabilitas perusahaan. Pengungkapan *governance* menjadi sarana komunikasi perusahaan kepada pemangku kepentingan, namun pengungkapan *governance* yang hanya bersifat formalitas saja tidak cukup menjawab kebutuhan pemangku kepentingan untuk memberikan dukungan serta kontribusi yang dihasilkan tidak mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Pemegang saham menganggap bahwa pengungkapan *governance* hanya sebatas suatu keharusan yang wajib dipenuhi perusahaan, bukan sebuah upaya besar untuk meningkatkan kinerja. Hasil temuan turut memperkuat temuan yang telah diungkapkan oleh M. Z. Ramadhan et al. (2024) yang menyatakan bahwa pengungkapan *governance* bukan faktor utama dari adanya peningkatan kinerja perusahaan. Terdapat determinan lain yang lebih berperan secara substansial dalam membentuk kinerja perusahaan, diantaranya adalah kondisi pasar dan kebijakan regulasi. Selain itu, pemangku kepentingan lebih mempertimbangkan strategi bisnis, inovasi produk, dan keberlanjutan operasional dibandingkan hanya sebatas pengungkapan formal *governance*.

Menurut penelitian (Husada & Handayani, 2021), tata kelola perusahaan di Indonesia masih banyak yang dikuasai oleh struktur kepemilikan keluarga sehingga hal tersebut dinilai menjadi salah satu kelemahan penerapan prinsip GCG. Maka dari itu, perusahaan harus mengimplementasikan prinsip-prinsip GCG secara efektif dan menyeluruh untuk dapat meningkatkan kinerjanya. Berjalannya tata kelola yang efektif dapat memperlancar kegiatan bisnis perusahaan (Prasetyo, 2021). Namun, menurut Fadhillah & Marsono (2023), implementasi tata kelola yang efektif memerlukan biaya yang signifikan terutama biaya untuk para komisaris, dewan direksi, komite-komite khusus serta para pemegang saham yang kompeten. Hal tersebut menjadi tantangan bagi perusahaan untuk selalu konsisten berkomitmen terhadap tata kelola yang efektif dan berkelanjutan.

## **5. KESIMPULAN**

Merujuk pada temuan empiris dari penelitian mengenai pengaruh pengungkapan *environmental, social, dan governance* (ESG) terhadap kinerja perusahaan di sektor energi dan pertambangan selama periode 2021 hingga 2023, sejumlah simpulan dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Pengungkapan *environmental* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Perusahaan yang bertanggung jawab atas dampak bisnisnya terhadap lingkungan akan memperoleh dukungan penuh dari pemangku kepentingan, serta mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Penerapan manajemen rantai pasokan hijau dan adanya dukungan dari pemangku kepentingan dapat membantu efisiensi operasional sehingga kinerja perusahaan meningkat.
- Pengungkapan *social* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Pengungkapan *social* merupakan bentuk komitmen keberlanjutan perusahaan kepada pemangku kepentingan terhadap isu-isu sosial. Perusahaan yang mampu mengatur strategi dengan efektif terhadap pelaksanaan aktivitas-aktivitas sosial akan memperoleh imbal hasil yang sepadan dengan biaya yang dikeluarkan.
- Pengungkapan *governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Pengungkapan *governance* belum cukup untuk mendukung peningkatan kinerja perusahaan, pengungkapan *governance* hanya dianggap sebatas keharusan dan masih terdapat pertimbangan lain yang memengaruhi keputusan pemangku kepentingan. Pengungkapan *governance* harus diikuti dengan pelaksanaan prinsip-prinsip GCG secara optimal agar mampu mendorong peningkatan kinerja perusahaan secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan standar pengukuran ESG dari indeks yang telah terakreditasi sebagai alternatif metode pengukuran lain seperti data yang diperoleh dari Bloomberg, Refinitiv, dan Sustainalytics. Untuk memperkaya hasil penelitian, disarankan memasukkan variabel-variabel lain yang dinilai menjadi faktor penting terhadap peningkatan variabel dependen seperti kinerja lingkungan, kualitas GCG, pertumbuhan penjualan dan faktor lainnya serta dapat mengeksplorasi sektor perusahaan lain, untuk mendapatkan hasil yang lebih general. Selanjutnya bagi perusahaan, disarankan untuk memperkuat komitmen dalam mengungkapkan informasi terkait keberlanjutan, mengingat informasi tersebut sangat dibutuhkan oleh pemangku kepentingan. Selain itu, perusahaan sebaiknya selalu mengikuti perkembangan, penerapan, serta pelaporan ESG secara global agar mampu meningkatkan kinerjanya secara menyeluruh mencakup aspek keuangan dan non-keuangan. Perusahaan juga perlu melakukan evaluasi agar penerapan keberlanjutan mampu meningkatkan efisiensi operasional perusahaan secara optimal.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Af'thonah, D., & Finatariani, E. (2024). Pengaruh environmental, social, dan governance (ESG) terhadap financial performance. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2), 885–897. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i2.3436>
- Alsayegh, M. F., Rahman, R. A., & Homayoun, S. (2020). Corporate economic, environmental, and social sustainability performance transformation through ESG disclosure. *Sustainability (Switzerland)*, 12(9), Article 3910. <https://doi.org/10.3390/su12093910>
- Amelia, A. R. (2019, April 25). 11 perusahaan migas dan tambang terkena sanksi pencemaran lingkungan. *Katadata.co.id*. <https://katadata.co.id/berita/energi/5e9a55526efa2/11-perusahaan-migas-dan-tambang-terkena-sanksi-pencemaran-lingkungan>
- Azizah, A. I., & Putra, R. (2022). Pengaruh cash ratio, ROA dan DER terhadap nilai perusahaan. *JIMEA*, 6(2), 456–476. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i2.2032>
- Fadhillah, R. R., & Marsono. (2023). Pengaruh kinerja komponen environmental, social, dan governance terhadap kinerja keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–11.
- Fidhayatin, S. K., & Uswati Dewi, N. H. (2012). Analisis nilai perusahaan, kinerja perusahaan dan kesempatan bertumbuh perusahaan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI. *The Indonesian Accounting Review*, 2(2), 203–214. <https://doi.org/10.14414/tiar.v2i02.96>
- Hannah, R., Pablo, R., & Max, R. (2024). Emisi gas rumah kaca. *OurWorldInData.org*. <https://ourworldindata.org/greenhouse-gas-emissions>
- Husada, E. V., & Handayani, S. (2021). Pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi empiris pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017–2019). *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 1222–144. <https://doi.org/10.52859/jba.v8i2.173>
- Hussain, M. A., Alsayegh, M. F., & Boshnak, H. A. (2024). The impact of environmental, social, and governance disclosure on the performance of Saudi Arabian companies: Evidence from the top 100 non-financial companies listed on Tadawul. *Sustainability*, 16(17), Article 7660. <https://doi.org/10.3390/su16177660>
- IAP2. (2022). *Situasi dan tantangan perjalanan ESG di Indonesia*. <https://iap2.or.id/situasi-dan-tantangan-perjalanan-esg-di-indonesia/>
- Igbinovia, I. M., & Agbadua, B. O. (2023). Environmental, social, and governance (ESG) reporting and firm value in Nigeria manufacturing firms: The moderating role of firm advantage. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 10(2), 149–162. <https://doi.org/10.24815/jdab.v10i2.30491>
- Inawati, W. A., & Rahmawati, R. (2023). Dampak environmental, social, dan governance (ESG) terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 225–241. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.26674>
- Jeanice, J., & Kim, S. S. (2023). Pengaruh penerapan ESG terhadap nilai perusahaan di Indonesia. *Owner*, 7(2), 1646–1653. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1338>

- Jucá, M. N., Muren, P. D., Valentinčić, A., & Ichev, R. (2024). The impact of ESG controversies on the financial performance of firms: An analysis of industry and country clusters. *Borsa Istanbul Review*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2024.08.001>
- Nisa, A. Z., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2023). Pengaruh pengungkapan environmental, social, dan governance terhadap kinerja perusahaan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2400–2411. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.3410>
- Pangentas, V. D., & Prasetyo, A. B. (2023). Pengaruh pengungkapan environmental, social, governance (ESG) terhadap profitabilitas perusahaan (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar dalam Index KOMPAS 100 periode 2019–2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–15.
- Pramesti, W. C., Sudarma, M., & Ghofar, A. (2024). Environmental, social, and governance (ESG) disclosure, intellectual capital and firm value: The moderating role of financial performance. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 14(1), 103–121. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i1.32849>
- Prasetyo, T. A. (2021). Pengaruh corporate governance dan kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur peserta PROPER 2012–2018). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(3), 87–98. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n3.p87-98>
- Purnamawati, I. G. A., & Dautrey, J. M. (2025). Sustainable performance and ESG attractiveness in increased value of banking companies. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 16(2), 136–149. <https://doi.org/10.26740/jaj.v16n2.p136-149>
- Puspita, I., & Mariana. (2023). Analisis pengaruh intellectual capital dan Islamic Performance Index terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan West Science*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.58812/jakws.v2i02.370>
- Putra, I. G., Setyawan, F., & Fahamsyah, E. (2024). Telaah korupsi PT Timah Tbk. menurut implementasi hukum perusahaan Indonesia. *Jurnal Legisia: Jurnal Hukum Universitas Sunan Giri Surabaya*, 16(1), 1.
- Rahayu, N. I., & Syafruddin, M. (2024). Pengungkapan ESG (environmental, social and governance) terhadap kinerja perusahaan (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(3), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ramadhan, M. Z., Suherman, & Kurnianti, D. (2024). Pengaruh environmental, social, dan governance (ESG) terhadap kinerja perusahaan pada sektor aneka industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. *Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 602–619. <http://www.idx.co.id>
- Sari, A., & Maryama, S. (2024). Pengaruh environmental, social dan governance (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur tahun 2019–2022. *Muqaddimah: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2(4), 318–328. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i4.1073>
- Sekar Sari, P., & Widiatmoko, J. (2023). Pengaruh environmental, social, and governance (ESG) disclosure terhadap kinerja keuangan dengan gender diversity sebagai variabel

moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(9), 3634–3642. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>

Wahyuni, S., & Bhilawa, L. (2022). Pengaruh kinerja keuangan sebelum dan selama adanya pandemi COVID-19 terhadap harga saham pada laporan keuangan klub sepak bola. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 103–114. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i1.2232>

Xie, J., Nozawa, W., Yagi, M., Fujii, H., & Shunsuke, M. (2017). Do environmental, social, and governance activities improve corporate financial performance? *Business Strategy and the Environment*, 26(4), 1–37. <https://doi.org/10.1002/bse.2224>